

R. Aris Hidayat

## CILINAYA: NASKAH SASAK BERNUANSIA ISLAM

Oleh: R. Aris Hidayat

### Abstract

*Currently there is an indication of crisis of self-identity/national-identity. This is remarked by blurred social solidarity, kinship, and social friendliness in line with reinforced materialism values. To re-strengthen self-identity I national-identity, government and society try to discover values in manuscripts. Manuscripts are past cultural treasures that full of noble values. This research aimed to discover and to re-actualize noble values in a manuscript as an improvement and strengthen model of social solidarity, kinship and social friendliness values that tend to blur.*

*This research examined a manuscript entitled Cilinaya. This manuscript is a Sasak's Islamic manuscript stored in West Nusa Tenggara Museum. The aim of current research are to discover Islamic thoughts in Sasak's manuscript expected to contain noble values as a source of improvement and strengthening social solidarity, kinship and social friendliness that currently are blurring. The research used philology approach and content analysis with Roland Barthes' semiotic postructural method to discover cultural codes in this literature work.*

*The results showed that (1) Cilinaya manuscript of such palm leaves is one of Sasak's syncretism Islamic literature works. It contents Islamic and Hinduism substances as well as local custom. (2) Islamic substances in Cilinaya manuscript are oneness and morals. Oneness related to oneness of God (Allah), while morals related to human being interrelationship. This moral aspect regulated moral ethics and behavioral rules in their society life. (3) Hinduism and custom aspects in this manuscript covered different human being classes based on caste and presenting offerings to God and considered God as a point to asking and prayerful for help.*

*Key Words: manuscript, Palmyra palm, Islam, syncretism*

### A. Pendahuluan

Naskah Cilinaya merupakan salah satu karya sastra kekayaan budaya bangsa masa lampau dari Nusa Tenggara Barat. Naskah ini terdapat di Museum Negeri NTB, namun diduga naskah sejenis juga disimpan di tempat lain termasuk dimiliki oleh masyarakat. Naskah ini merupakan karya sastra berbahasa Sasak yang bernuansa

keagamaan Islam. Naskah Sasak bernuansa keagamaan Islam ini tersimpan di berbagai tempat diantaranya di Museum Negeri NTB Mataram, perpustakaan Kirtya, Singaraja, Bali dan Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja Bima. Naskah-naskah berbahasa Sasak bernuansa keagamaan Islam tersebut mulai menyebar di Nusa Tenggara Barat diperkirakan sejak masuknya orang-orang dari Jawa dan Makasar ke Lombok dan Sumbawa, serta sejak kerajaan Bima diislamkan pada awal abad ke-17. Hal itu berdasarkan alasan bahwa kedatangan orang Jawa dan Makasar itu tidak hanya untuk berdagang tetapi juga mempunyai misi menyebarkan agama Islam. Sejak kedatangan mereka itulah karya sastra bernuansa Islam mulai ditulis dan disebarluaskan kepada masyarakat, sebagai bagian dari dakwah Islam di daerah itu.

Secara umum penyebaran naskah-naskah itu tidak bisa dilepaskan dari penyebaran agama-agama di Indonesia, termasuk agama Islam. Dalam sejarah penyebaran agama-agama di Indonesia, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Di lihat dari segi agama, suku-suku di berbagai daerah di Indonesia sebelum menerima pengaruh agama Islam telah memiliki kepercayaan sendiri. Di samping itu mereka juga telah menerima pengaruh agama Hindu, dan Budha. Kepercayaan asli berupa Animisme, dan Dinamisme, secara berangsur-angsur mengalami penyusutan dan penyesuaian-penyesuaian semenjak masuknya agama-agama samawi ke Indonesia, termasuk agama Islam. Keadaan dernikian berlangsung terus-menerus dan secara perlahan tetapi pasti telah merubah dan menggeser kepercayaan asli bangsa Indonesia menjadi kepercayaan baru yang dipengaruhi oleh agama-agama itu.

Hinduisme, dan Budhisme di Indonesia umumnya diperkenalkan oleh golongan bangsawan dan para cendekiawan. Dari pemahaman dan pengolahan para bangsawan, dan kaum cendekiawan inilah orang-orang awam di Indonesia menerima pengaruh Hindu, dan Budha. Sedangkan Islam umumnya diperkenalkan oleh para pedagang dari Arab dan India yang berkolaborasi dengan golongan cendekiawan dari masyarakat setempat. Islam yang sudah diolah dan dipahami oleh para pedagang dan cendekiawan itu, diperkenalkan kepada para bangsawan dan masyarakat awam secara santun dan damai.

Di Jawa, sesudah kerajaan Majapahit yang mayoritas penganut Hindu runtuh, maka mulai berkurang pengaruh agama Hindu di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Bersamaan dengan itu, berdiri kerajaan Demak yang berciri Islam. Penganut setia agama Hindu yang tidak mau menerima Islam, melarikan diri dari Jawa ke pulau-pulau di sebelah timur termasuk pulau Bali dan Lombok untuk menghindari tekanan dari kerajaan Islam. Pergantian pemerintahan itu ternyata berpengaruh terhadap pandangan sebagian masyarakat Jawa, dari pandangan bercorak Hindu menjadi pandangan bercorak Islam. Namun demikian, proses pergantian pandangan itu tidak terjadi secara utuh dan menyeluruh. Pada saat itu muncul pandangan yang bersifat sinkretis, yang berpengaruh terhadap watak dari kebudayaan dan kepustakaan masyarakat Jawa.

Sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama atau sikap yang tidak mempersoalkan murni tidak murninya suatu agama. Orang yang berpandangan sinkretis menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.

Pandangan sinkretisme itu sangat menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam di Jawa, khususnya pertumbuhan kepustakaan Islam kejawaen. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa diketahui bahwa di dalam masyarakat Jawa berkembang dua jenis kepustakaan Islam, yakni kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawaen.

Berbeda halnya di Lombok dan daerah lain di Nusa Tenggara Barat, yang secara historis masyarakatnya adalah pengikut setia ajaran Animisme/ Dinamisme yang disebut Boda dan ajaran Hindu. Masuknya Islam ke daerah ini secara perlahan telah mewarnai kehidupan masyarakat pada berbagai aspek. Pada aspek keorganisasian, di daerah ini telah berdiri organisasi Nahdlatul Wathan yang dirintis oleh seorang ulama besar bernama K.H. Muhammad Zainuddin dari Pancor, Lombok Timur. Namun demikian, jauh sebelum berdiri organisasi Nahdlatul Wathan Islam telah berkembang di wilayah Lombok. Hal itu ditandai dengan keberadaan penganut Islam khas Lombok yang disebut penganut Wetu Telu yang diperkirakan sudah ada sejak abad 16.

Organisasi Nahdlatul Wathan didirikan dengan tujuan antara lain untuk menegakkan akidah agama Islam yang dianut oleh masyarakat. Untuk itu organisasi Nahdlatul Wathan melakukan berbagai usaha untuk menyebarkan agama Islam di daerah Lombok dan sekitarnya melalui pendidikan. Usaha yang dilakukan Nahdlatul Wathan (NW) pada bidang pendidikan diantaranya mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) dengan cabang-cabangnya yang telah tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok dan sekitarnya. Selain itu, di Lombok juga berdiri madrasah-madrasah yang tidak berafiliasi kepada Nahdlatul Wathan diantaranya Madrasah Al-Ittihad di Ampenan, Lombok Barat, Madrasah Al-Islam di Kediri, Lombok Tengah, Madrasah Al-Banat di Masbagik, Lombok Timur, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Tanjung Teros, Lombok Timur, dan Madrasah Dami Ulum di Bima, Sumbawa.

Penyebaran agama Islam di Lombok dan Sumbawa yang cukup pesat itu telah mempengaruhi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan Islam cukup kuat mewarnai kehidupan masyarakat di daerah itu, termasuk kepustakaan suku Sasak yang berkembang di sana. Kepustakaan Islam berbahasa Sasak cukup banyak terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok dan Bima, Sumbawa. Kepustakaan itu dihasilkan oleh masyarakat karena masyarakat di daerah ini memiliki tradisi penulisan naskah yang cukup kuat, baik dengan media lontar maupun kertas.

Kajian dan penelitian terhadap kepustakaan Sasak bemuansa keagamaan Islam sampai saat ini dirasa masih sangat kurang, padahal isinya diduga cukup penting dan menarik karena sangat sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan yang penting bagi pembinaan kehidupan beragama di daerah itu khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Kepustakaan Sasak Bemuansa Keagamaan Islam adalah salah satu jenis kepustakaan masyarakat Lombok dan sekitarnya (Sumbawa) yang memuat perpaduan antara tradisi asli masyarakat Sasak dengan unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepustakaan Sasak bemuansa keagamaan Islam antara lain adalah ditulis menggunakan bahasa Sasak dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syari'at, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syari'at Islam. Berdasarkan alasan bahwa isi naskah-naskah Sasak bemuansa keagamaan Islam yang ada dalam kepustakaan masyarakat Lombok dan Sumbawa itu cukup menarik, dan penting untuk diketahui

masyarakat luas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah itu secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi naskah berjudul "Cilinaya". Penelitian terhadap isi naskah "Cilinaya" ini secara khusus akan mengurai dan menjelaskan aspek-aspek ajaran agama Islam dalam naskah itu. Secara umum telah banyak diketahui masyarakat bahwa isi naskah-naskah Nusantara pada umumnya berisi ajaran agama, pendidikan, hukum, moral, etika, budi pekerti/akhlak, estetika dan budaya, sejarah dan peradaban, intelektualitas dan ilmu pengetahuan, serat sosial kemasyarakatan. Pada penelitian ini tidak semua aspek tersebut akan dikaji, melainkan hanya pada aspek keagamaan Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap berbagai hal tentang kehidupan pada masa lalu, terutama hal-hal yang berkenaan dengan agama Islam, sebagaimana yang terkandung dalam naskah itu.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan filologi dan analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan metode semiotik post struktural dari Roland Barthes. Tahapan penelitian ini meliputi deskripsi naskah, transliterasi naskah, terjemahan, dan analisis isi. Analisis isi mencakup uraian tentang kode budaya yang ada pada naskah itu.

Objek penelitian ini berupa naskah Sasak bemuansa keagamaan Islam berjudul "Cilinaya". Naskah asli dari "Cilinaya" ini ditulis di dalam lontar menggunakan huruf Sasak atau Jejawan, dan menggunakan bahasa Sasak. Adapun terjemahan dari naskah ini ditulis di dalam kertas dan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah/manuskrip yang dijadikan objek penelitian ini adalah naskah/manuskrip yang terdapat di Museum Negeri NTB di Mataram dengan nomor koleksi 07.932. Naskah berjudul Cilinaya ini cukup dikenal luas oleh masyarakat setempat dan sering dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam acara pembacaan lontar.

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat telah memiliki koleksi naskah lama berbahan lontar cukup banyak. Sampai tahun 2005 museum ini telah memiliki koleksi sebanyak 1.229 buah naskah lontar. Jumlah lontar ini setiap tahun mengalami penambahan berkat sumbangan dari masyarakat. Dari seluruh naskah lontar itu baru sedikit sekali yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan. Naskah lontar yang sudah diterjemahkan yakni *Rengganis*, *Bandarsela*, *Puspakerma*, *Babad Selaparang*, *Silsilali Batu Dendeng*, *Dajal*, *Cupak Gurantang*, *Kotaragama*, *Rare Sigar*, dan *Manusia Jati*.

## B. Isi Ringkas dan Analisis Isi Naskah Cilinaya

### 1. Deskripsi Naskah Cilinaya

Sebelum diuraikan tentang isi ringkas dan analisis isi naskah Cilinaya ini, perlu dikemukakan deskripsi singkat tentang naskah Cilinaya. Naskah Cilinaya yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu koleksi di Museum itu. Naskah ini adalah naskah lontar bemomor inventaris/koleksi 07.932. Naskah ini ditulis menggunakan huruf Jejawan (huruf Sasak) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak. Naskah Cilinaya ini terdiri atas 197 lempir. Dalam naskah ini banyak dijumpai fonem glotal stop yang ditulis dengan huruf "q" yang dilafalkan seperti bunyi huruf "k", misalnya pada kata "amak" menjadi "amaq"(Bapak), "inak" menjadi "inaq"(Ibu), "honyak" menjadi "honyaq", dan sebagainya. Selain itu, pada fonem awal yang ditulis dengan huruf "h" dilafalkan seperti "A" pada kata "hamaq" menjadi "amaq", "hinaq" menjadi "inaq", "haraq" menjadi "araq", dan seterusnya.

Isi naskah Cilinaya ini terdiri atas 10 jenis Puh atau Pupuh dan 364 bait. Sepuluh jenis puh itu meliputi Puh Semarang Girang, Puh Dangdang, Puh Pangkur, Puh Sinom, Puh Kubur Cara Bali, Puh Maskumirah, Puh Kubur Bali Semaya Mati, Puh Maskumambang, Puh Durma, dan Puh Mehongambar. Puh Kubur Cara Bali dalam naskah itu digunakan secara berulang sebanyak empat kali, Puh Dangdang diulang sebanyak dua kali, sedangkan lainnya hanya digunakan sebanyak satu kali.

Jumlah bait pada masing-masing puh bervariasi berkisar antara 4 sampai 83 bait. Jumlah bait terbanyak terdapat pada Puh Kubur Cara Bali 3 yang berjumlah 83 bait. Adapun jumlah bait paling sedikit terdapat pada Puh Kubur Cara Bali 1 yang hanya berjumlah 4 bait. Secara lengkap jumlah bait pada masing-masing puh sebagai berikut. Puh Semarang Girang sebanyak 5 bait yakni bait 1-5, Puh Dangdang 1 sebanyak 26 bait yakni pada bait 6-31, Puh Pangkur sebanyak 33 bait yakni pada bait 32-64, Puh Sinom sebanyak 38 bait yakni pada bait 65-106, Puh Kubur Cara Bali 1 sebanyak 4 bait yakni pada bait 103-106, Puh Maskumirah sebanyak 7 bait, yakni pada bait 107-113. Puh Kubur Bali Semaya Mati sebanyak 46 bait, yakni pada bait 114-159, Puh Maskumambang sebanyak 32 bait, yakni pada bait 160-191, Puh Kubur Cara Bali 2 sebanyak 19 bait, yakni bait 192-210, Puh Durma sebanyak 31 bait, yakni pada bait 211-241, Puh Kubur Cara Bali 3 sebanyak 83 bait, yakni bait 242-330, Puh Kubur Cara Bali 4 sebanyak 19 bait, yakni pada bait 331-349, Puh Dangdang 2 sebanyak 9 bait, yakni pada bait 350-358, dan Puh Mehongambar sebanyak 6 bait, yakni pada bait 359-364.

Naskah Cilinaya yang tersimpan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat ini terdiri atas 24 versi, yang masing-masing berbeda dilihat dari ukuran, jumlah halaman, maupun keasalannya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, masing-masing versi diberi nomor inventaris atau nomor koleksi dan penanda khusus lainnya agar mudah dicari dan ditemukan. Berikut ini akan diuraikan nomor inventaris, ukuran, jumlah halaman, bahasa, dan keasalan masing-masing.

1. Cilinaya No. 07.88 : p.22 cm; lb.3,5 cm; tl.8,3 cm; Huruf Jejawan; Bhs. Sasak; Asal:Ibrahim; Sayang-sayang, Cakranegara; Diterima: 31-8-1976.
2. Cilinaya No. 07.138 : p.38 cm; lb. 3 cm; tl. 9,5 cm; Huruf Jejawan; Bhs. Sasak; Asal: Ibrahim; Sayang-Sayang, Cakranegara; Diterima: 31-8-1976.
3. Cilinaya (Cakepan) : p. 26,4 cm; lb. 2,2 cm; tl. 9 cm; 101 lempir;Jejawan; Sasak; Asal: Sapi'i; Rungkung Jongkok, Sayang-Sayang, Cakranegara; 9-7-1977.
4. Lontar Agama Cilinaya No. 07.184: p.26,3 cm; lb. 2,5 cm; tl. 10,3 cm; 146 lempir; Jejawan; Jawa Madya; Ibrahim; Sayang-Sayang, Cakranegara; 25-7-1977.
5. Takepan Cilinaya No. 07.198 : p. 25 cm; lb. 3 cm; tl. 9 cm; 114 lempir; Jejawan, Sasak; Asal : Subuh; Sayang-Sayang, Cakranegara; 11-11-1977.

<sup>1</sup> Ada informasi lain yang menyatakan bahwa naskah Cilinaya ini memiliki 27 versi, namun ketika peneliti melacak dalam buku koleksi naskah lontar yang ada di Museum Negeri Provinsi NTB hanya ditemukan 24 versi dari naskah Cilinaya ini. Pada penelitian ini peneliti tidak bermaksud untuk menguraikan masing-masing versi, namun hanya ingin mendeskripsikan salah satu versi yang memiliki jumlah lempir paling banyak. Hal ini dilakukan karena alasan teknis semata.

6. Cilinaya No. 07255 : p. 28,5; lb. 6,5 cm; tb. 6,5 cm; 35 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Af-al; Beleka, Loteng; 5-1-1978.
7. Cilinaya No. 07381 : p. 28 cm; lb. 3 cm; tb. 11 cm; 160 lempir; Jejawan; Jawa Madya; Mamaq Mansyur; Beleka, Janapria, Loteng.
8. Cilinaya No. 07.431 : p. 33; lb. 3 cm; tb. 7 cm; 74 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Halil; Sayang-Sayang, Cakranegara; 31-1-1980.
9. Cilinaya No. 07.443 : p. 11,3 cm; lb. 2,5 cm; tb. 30,3 cm; 155 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Munawar; Sayang-Sayang, Cakranegara; 4-2-80.
10. Cilinaya No. 07.583 : p.29,2 cm; lb. 3,5 cm; tb. 7,2 cm; 81 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Jariah; Sayang-Sayang, Cakranegara; 20-5-1980.
11. Cilinaya No. 07.774 : p.37,3 cm; lb. 3 cm; tb. 6 cm; 63 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Tahfi; Sayang-Sayang, Cakranegara; 5-8-1980.
12. Cilinaya No. 07.859 : p. 12,8 cm; lb. 3 cm; tb. 8 cm; 117 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: tt; Songok, Lotim; 25-8-1980.
13. Cilinaya No. 07.922 : p. 20,8 cm; lb. 3,2 cm; tb. 8,1 cm; 97 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Amaq Kasma; 23-9-1980.
14. Cilinaya No. 07.932 : p.16,2 cm; lb.3 cm; tb. 13,3 cm; 197 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Zahdi; 23-9-1980.
15. Cilinaya No. 07.942 : p.25 cm; lb. 3 cm; tb. 7cm; 73 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Munir; 25-9-1980.
16. Cilinaya No.07. 1069 : p.34,8 cm; lb. 3 cm; tb. 6 cm; 72 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Yusuf/Sapoan; Ds. Sengenge, Sakra, Lotim; 6-6-1983.
17. Cilinaya No.07.1071 : p.31; lb. 3,5 cm; tb. 11 cm; 135 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Yusuf/Sapoan; Ds. Sengenge, Sakra, Lotim; 6-6-1983.
18. CilinayaNo.07.1099 : p.17,5 cm; lb. 3,2 cm; tb. 10,5 cm; 135 lempir; Jejawan, Sasak; Asal: Halil; Sayang-Sayang, Cakranegara; 6-8-1984
19. Cilinaya No. 07.1100 : p.23,8 cm; lb.3,3 cm; tb.5,7 cm; 69 lempir; Jejawan; Sasak; Asal: Halil; Sayang-Sayang, Cakranegara, 6-8-1984
20. Cilinaya No. 07.1168 : p.35 cm; lb.3 cm; tb. 6,5 cm; 65 lempir; Jejawan; Sasak; 65 lempir; Asal: Made Karta; Kr. Siluman, Cakranegara; 18-10-1985
21. Cilinaya No. 07.1175 : p.28 cm; lb.2,5 cm; tb. 6 cm; 17 lempir; Bahasa Bali; dibuat di Lombok; Asal: Amaq Taroh; Aikmel, Lotim, dan Mahidin, Sayang-Sayang, Cakranegara; 18-10-1985
22. CilinayaNo.07.1188 : p.38 cm; lb.3 cm; tb.8 cm; 79 lempir; Jejawan, Sasak; Asal: Made Karta; Kr. Siluman, Cakranegara; 4-3-1986
23. Cilinaya No. 07.1217 : p. 23 cm; lb. 2,5 cm; tb. 13,1 cm; Jejawan; Jawa Madya; Sayang-Sayang, Cakranegara; 9-7-1986
24. Cilinaya No. 07.1276 : p.32 cm; lb.3,3 cm; tb.9,5 cm; Jejawan;Sasak; Asal: Syarafi; Gubug, Panaraga, Cakra Barat, Lobar; 23-10-95.

Sedikitnya naskah lontar yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan itu akibat minimnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bidang filologi di tempat itu. Selain itu, tidak tersedianya dana yang memadai untuk kegiatan itu dan seringnya terjadi mutasi pegawai di lingkungan museum khususnya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada umumnya sehingga menjadikan kegiatan transliterasi dan penerjemahan naskah lontar itu tidak bisa terlaksana dengan baik. Hal ini merupakan kendala serius bagi pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan, khususnya yang berakitan dengan naskah lama berbahan lontar.



Naskah Cilinaya yang menjadi sasaran penelitian ini telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Saudara Lalu Napsiah, SS dan kawan-kawan dari Tim Kerja Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan transliterasi dan penerjemahan telah selesai dilaksanakan pada tahun 2006. Setelah menerima dan mencermati hasil transliterasi dan terjemahan tersebut, ternyata masih ditemukan beberapa kekurangan, kekeliruan dan kesalahan yang apabila tidak dibetulkan akan sangat mengganggu proses analisis isi. Oleh karena itu, beberapa temuan itu langsung dikonfirmasi kepada tim dan ternyata memang diakui masih ada kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan yang perlu dibetulkan atau dilengkapi, agar tidak terjadi salah penafsiran.

## 2. Isi Ringkas Naskah Cilinaya

Mengawali cerita tentang Cilinaya ini penulis menggunakan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim". Diceritakan, ada dua kerajaan yang dipimpin oleh dua raja bersaudara .. Dua kerajaan itu yaitu kerajaan Daha dan kerajaan Kling. Kedua raja itu telah lama berumah tangga namun belum dikaruniai anak. Pada suatu ketika raja Daha dan raja Kling pergi ke Batara Guru untuk memohon agar segera diberikan keturunan. Untuk menunjukkan kesungguhan hatinya, kedua raja itu menyampaikan janji dihadapan Batara yang sakti. Raja Daha berjanji atau bernazar/haul bila kelak dikaruniai anak perempuan, maka akan datang kembali untuk membayar janji (kaul) dengan mernotong dua ekor kerbau bertanduk emas, berekor sutra, berkaki perak, kemudian akan berpesta dengan penuh kemeriahan selama tujuh hari tujuh malam. Sedangkan raja Kling berjanji bila kelak dikarunia anak laki-laki maka akan datang kembali dengan membawa selebar sirih, sebilah pinang dan sepenyusur tembakau.

Dengan takdir Yang Maha Kuasa raja Daha dan raja Kling dikabulkan doanya, raja Daha mempunyai anak perempuan, sedangkan raja Kling mempunyai anak laki-laki. Kedua raja sangat senang dan gembira mempunyai anak, sehingga mereka bermaksud untuk membayar janji (kaul), namun apa yang terjadi pada raja Daha, dia tidak mampu membayar janjinya, akhirnya anaknya diterbangkan angin dan jatuh di taman Amaq (Bapak) Bangkol. Amaq Bangkol sangat senang menemukan seorang anak perempuan kemudian diasuhnya. Raja Kling yang mengucapkanjanji tidak terlalu tinggi, dapat melaksanakan janji (kaulnya) dengan lebih meriah.

Inaq (Ibu) Bangkol pergi menjual kain hasil songketan anak angkatnya bernama Bibi Cili, ke istana raja Kling. Raja Kling sangat kagum dengan kain songket Inaq Bangkol. Sang raja menanyakan kepada Inaq Bangkol tentang siapakah yang menenun kain songket sebagus ini. Inaq Bangkol tak mau mengakuinya.

Atas perintah ayahanda, Putra raja Kling pergi berburu di tengah hutan untuk mencari hati manjangan warna putih sebagai obat ayahandanya. Berhari-hari pergi berburu namun tak satupun yang didapatkan. Karena kelelahan di tengah hutan ia ingin istirahat lalu ditemukan sebuah pondok dan terdengar suara orang menenun. Putra raja berusaha untuk menemukan siapakah yang menenun, sang putra raja masuk kernmah amaq Bangkol sambil mencari siapakah yang namun, namun usahanya sia-sia. Suatu ketika secara tidak disengaja hulu keris sang raja yang diselipkan dipunggungnya terlilit oleh sehelai rambut yang keluar dari dalam terudak, sang raja berusaha menariknya, namun yang keluar adalah seorang gadis yang cantik jelita, sang raja menjadi pingsan.

Raja Kling sangat gelisah atas kepergian anaknya, telah sehari-hari bahkan sampai berbulan-bulan pergi berburu tidak ada kabar beritanya. Pada suatu ketika putra raja pulang menghadap kepada ayahanda dan melaporkan bahwa dirinya mau mengawini seorang gadis dari keturunan sudra. Sang raja kling sangat marah dan tidak sejutu atas keinginan anaknya kawin dengan orang yang berbeda status sosialnya.

Raja Kling memerintahkan juru potong untuk membunuh sang putri. Sang putri dibawa ke tengah hutan di pinggir pantai Tanjung Menangis untuk dibunuh. Sang putri berpesan sebelum dibunuh, bila nanti darahku keluar dan berbau busuk maka saya adalah keturunan sudra, tapi bila nanti darah saya keluar dan meluncur ke atas dan baunya harum maka saya adalah keturunan raja. Sang putri dibunuh darahnya keluar ke atas dan baunya sangat harum. Juru potong sangat menyesal atas perbuatannya, akhirnya datanglah suara yang memerintahkan agar jenazah itu dimasukkan kedalam peti (tabla) diikat dan dibuang ke tengah laut, waktu diputuskan talinya sang putri diberinama Lumegarsih.

Raja Daha pergi ke pantai dan melihat sebuah peti diatasnya dihinggapi burung gagak wama putih polos yang dibawa ams gelombang ke pesisir pantai. Tabla itu kemudian diangkat oleh raja Daha dan dibuka ternyata isinya adalah seorang anak perempuan yang cantik. Raja Daha berpestaria dengan penuh kegembiraan mendapatkan gadis itu. Ternyata perempuan itu adalah anaknya yang hilang dulu. Akhirnya gadis itu dikawinkan dengan putera raja Keling yang dahulu memang mencintainya dan mereka hidup bahagia.

### 3. Analisi Isi Naskah Cilinaya

#### a. Islam di Lombok

Islam masuk di Lombok menurut para ahli berlangsung pada abad ke-16, berdasarkan tulisan dalam batu nisan yang ditemukan di makam raja Selaparang di Lombok Timur. Berdasarkan informasi dalam Babad Selaparang disebutkan bahwa Islam pada awalnya diperkenalkan oleh Sunan Prapen kepada Prabu Anom, seorang putera raja Selaparang yang beragama Hindu. Raja Selaparang tersebut bernama Prabu Indrajaya yang berdasarkan silsilah raja Selaparang dia adalah keturunan Prabu Tunggal Ametung, raja Kediri yang terbunuh oleh Ken Arok. Prabu Anom nama lengkapnya adalah Raden Mas Panji Anom. Ia menjadi raja di Selaparang menggantikan ayahnya yang meninggal. Pada masa pemerintahan Prabu Anom inilah Islam di Lombok mulai berkembang pesat.

Islam yang berkembang di Lombok secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam corak, yang masing-masing memiliki pendukung sendiri. Kelompok pertama, disebut *Wetu Telu* dan kelompok kedua disebut *Waktu Lima*. Di samping itu, masih ada kelompok masyarakat Lombok yang disebut penganut paham *Buda atau Boda*. Masing-masing kelompok itu memiliki pendukung yang hingga sekarang masih tetap eksis di berbagai daerah di Lombok.

Kelompok Islam *Wetu Telu* adalah penganut agama Islam yang belum mendalam pengetahuan, penghayatan dan pengamalan keagamaannya dan masih sangat terikat dengan adat istiadat tradisional suku Sasak dalam kehidupannya sehari-hari. Kelompok ini sebagian besar tinggal di desa-desa pinggiran sebelah utara dan selatan pulau Lombok. Sedangkan kelompok Islam *Waktu Lima* adalah penganut agama Islam yang sudah mendalam pengetahuan, penghayatan dan pengamalan



keagamaannya dan kurang terikat dengan adat istiadat tradisional suku Sasak dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun kelompok yang disebut penganut paham *Buda* adalah kelompok masyarakat yang masih sangat rendah pengetahuan dan penghayatan keagamaannya atau cenderung menganut paham animisme/dinamisme. Sebutan *Buda* dan *Boda* berarti bodoh. Sebutan ini diberikan oleh masyarakat muslim di Lombok (di luar penganut paham ini) kepada kelompok masyarakat tertentu yang masih sangat rendah pengetahuannya (bodoh) dan sama sekali tidak mengenal atau melaksanakan ajaran agama (Islam). Mereka hanya melaksanakan adat istiadat warisan leluhur yang masih dipertahankan sampai sekarang. Mereka tidak mengenal sekolah dan masih sangat sederhana dalam cara bertani, beternak, berbusana, dan sebagainya.

Pengungkapan tentang kelompok penganut Islam di Lombok ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang *setting* atau latar belakang masyarakat tempat lahirnya suatu karya sastra. *Setting* atau latar belakang ini diperlukan untuk memperkuat argumentasi dalam melakukan analisis isi terhadap karya sastra itu. Pada kesempatan ini fokus penelitian adalah menelaah kandungan isi naskah Sasak bemuansa Islam di Lombok, khususnya naskah lontar berjudul *Cilinaya*.

## b. Islam Dalam Naskah *Cilinaya*

Naskah *Cilinaya* yang menjadi sasaran penelitian ini dilihat dari kandungan isinya dapat dikatakan sebagai hasil karya sastra suku Sasak yang bemuansa Islam. Penanda yang menunjukkan adanya nuansa Islam adalah (1) Pada bagian paling awal dari naskah itu dikemukakan ucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*", (2) Pada bagian tengah cerita disebutkan adanya kata "*Sadat*" yang berarti "*Syahadat*", yaitu dua kalimat syahadat yang berbunyi "*Ashadu ala ilaha ilallah wa ashadu ana Muhammadar rosulullah*", dan (3) Pada bagian tengah cerita juga disebut kata "*A/ah*" yang berarti "*Allah*" yaitu *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, jelas bahwa karya sastra berjudul *Cilinaya* ini merupakan salah satu karya sastra suku Sasak yang bemuansa Islam.

Pengertian bemuansa Islam dalam penelitian ini berarti mengandung unsur-unsur dari agama Islam. Unsur-unsur agama Islam dalam konteks ini hanya akan dikemukakan dua hal penting yang saling terkait. Dua hal itu adalah *ilmu* dan *amal*. *Ilmu* adalah pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan keagamaan), sedangkan *amal* adalah praktek atau pelaksanaan (dari ilmu tersebut). Ilmu berkenaan dengan "yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*)", sedangkan *amal* berkenaan dengan "pengejawantahan praktis atau pencerminan ilmu dalam kehidupan sehari-hari",

Dengan memiliki pengetahuan, seorang muslim diharapkan dapat melaksanakan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Tanpa pelaksanaan (*amal*), pengetahuan (*ilmu*) tidak memiliki nilai praktis. Ilmu akan berarti apabila dimanifestasikan atau dipraktikkan dalam perilaku keseharian. Amal dinilai dengan kedekatannya pada pengetahuan atas kebenaran.

Budiwanti berkenaan dengan ilmu mengemukakan bahwa ilmu itu dibagi menjadi *ilmu masail* dan *ilmu fadzail*. *Ilmu masail* berkenaan dengan *syari'ah* (yurisprudensi Islam) yang secara umum merujuk pada berbagai macam perbuatan yang wajib, diperbolehkan (*halal*), serta dianjurkan (*sunah*), sedangkan perbuatan-perbuatan lainnya dilarang dan ditetapkan sebagai perbuatan-perbuatan terlarang (*haram*). Setelah mendapatkan pengetahuan tentang syari'ah, orang Islam diharapkan mematuhi ketentuan-ketentuannya. Adapun yang dimaksud *ilmu fadzail* adalah pengetahuan

berkenaan dengan segala kebaikan (*fadzilah*), pahala sebagai ganjaran dari ditunaikannya kewajiban, serta perbuatan-perbuatan yang dianjurkan. Dengan menguasai pengetahuan *tentang fadzilah* dan pahala, pemeluk Islam didorong untuk senantiasa melakukan ibadah dan berusaha mendapatkan kebaikan. Dengan demikian, *ilmu fadzail* memberikan dorongan dan rangsangan kepada orang-orang Islam untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas perbuatan baik (*amal*) mereka.

Lebih lanjut, Budiwanti menyatakan bahwa dalam pengertian religius, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah-Tuhan Yang Satu dan Satu-Satunya dan kepatuhan pada hukumNya. Sebagai sebuah agama yang sangat ketat dengan monoteismenya, Islam tidak memberikan toleransi pada praktek adat, yang diwamai animisme. Islam mengakui Allah hanya satu dan satu-satunya Tuhan, dan seorang muslim sejati menganggap bahwa **la** (Allah) Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. **la** juga sangat dekat dengan hambaNya yang paling saleh.

Ungkapan persaksian seorang muslim atas Allah dan utusannya yang bernama Muhammad, diwujudkan dalam dua kalimat Syahadat. Ungkapan itu menyatakan bahwa "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah". Ungkapan itu mengisyaratkan kepada semua orang yang mengaku sebagai orang Islam agar mengucapkan kalimat Syahadat itu sebagai wujud persaksian dirinya kepada Tuhan dan Rasul (utusanNya).

Sebagai konsekuensi atas pengakuannya itu, seorang muslim terikat dengan ketentuan-ketentuan yang menyertainya. Seorang muslim wajib melakukan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Diantara perintah itu adalah melakukan salat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa, dan apabila memiliki kemampuan makajuga diwajibkan melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Selain itu, seorang muslim juga diharapkan melakukan hal-hal yang dianjurkan untuk dilakukan, karena akan memberikan kebaikan pada diri muslim itu sendiri maupun lingkungannya. Sebaliknya, sebagai seorang yang telah mengaku menjadi seorang muslimjuga terikat dengan larangan-larangan yang sudah ditentukan, diantaranya dilarang menyekutukan Allah, dilarang melakukan 5 M (mencuri, mainjudi, main perempuan/berzina, madat/ mengkonsumsi berbagai macam obat terlarang, dan meminum minuman keras), dilarang membunuh tanpa alasan yang jelas, mempergunjingkan orang, memfitnah, dan berbagai macam larangan lainnya.

Secara ideal, seharusnya seorang muslim itu dapat melaksanakan semua perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang Islam dapat melakukan itu. Ada sebagian orang Islam yang sangat taat dan konsekuen dengan janji yang telah diucapkannya, tetapi ada pula sebagian orang yang mengaku Islam tetapi juga masih melakukan berbagai tuntutan adat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penganut Islam itu bervariasi dan implikasi atas hal itu terjadi pada karya sastra yang dihasilkannya.

Karya sastra yang dihasilkan oleh penganut Islam yang taat (*Islam Waktu Lima*) berbeda dengan karya sastra dari penganut Islam yang kurang taat (*Islam Wetu Telu*). Demikian halnya dengan karya sastra yang dihasilkan oleh penganut paham Buda. Ciri-ciri karya sastra yang dihasilkan oleh penganut *Islam Waktu Lima* diantaranya isinya sarat dengan nilai-nilai Islam dan tidak bercampur (sinkretik) dengan ajaran agama lain atau budaya lokal, serta hampir semua bersumber dari karya sastra Arab atau Timur Tengah. Sedangkan ciri-ciri karya sastra yang dihasilkan oleh

penganut *Islam Wetu Telu* diantaranya berisi nilai-nilai Islam yang bercampur (sinkretik) dengan ajaran agama lain atau budaya lokal, serta hampir semua bersumber dari budaya lokal atau budaya masyarakat setempat.

Dilihat dari jumlah karya yang dihasilkannya, karya sastra dari penganut Islam Wetu Telu relatif lebih banyak. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan sejarah masuknya Islam ke Lombok, Islam tidak bisa langsung diterima secara baik oleh masyarakat. Pada saat itu masyarakat sudah memiliki pegangan hidup yang bersumber dari agama Hindu, Budha, dan kepercayaan animisme/dinamisme, sehingga tidak mudah untuk melakukan konversi agama atau keyakinan ke agama yang baru mereka kenal. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menerima Islam sebagai agama mereka.

Dilihat dari ciri-ciri tersebut, Cilinaya termasuk jenis karya sastra sinkretik karena selain mengandung unsur-unsur ajaran Islam, juga terdapat unsur-unsur ajaran Hindu dan adat istiadat masyarakat setempat. Unsur-unsur agama Islam yang terdapat dalam naskah Cilinaya berupa (1) Ilmu/pengetahuan Ketauhidan yaitu pengetahuan tentang keesaan Tuhan, dan (2) Ilmu/pengetahuan tentang akhlak, yaitu pengetahuan tentang kode etik moral dan tingkah laku. Adapun unsur-unsur agama Hindu dan adat istiadat masyarakat setempat, yang ada dalam Cilinaya meliputi (1) Pengetahuan tentang konsep Batara/ dewa, (2) Pengetahuan tentang konsep kasta, dan (3) Pengetahuan tentang sastra delapan belas. Masing-masing unsur tersebut akan diuraikan pada subbab berikut.

### c. Islam dalam Bungkus Budaya Lokal

Naskah Cilinaya memberikan gambaran tentang wujud karya sastra Sasak bernuansa Islam sinkretik. Di dalamnya terdapat serangkaian cerita yang menggambarkan perjuangan seorang wanita muslim dalam meraih cinta dari seorang pria yang berbeda kastanya. Meskipun keduanya saling mencintai, namun karena berbeda kasta maka percintaan mereka tidak direstui oleh orang tuanya. Gadis muslimah itu bernama Bibi Cili. Gadis itu akhirnya dibunuh oleh utusan orang tua calon suaminya. Sebelum mati, gadis itu sempat mengucapkan syahadat sebagai wujud ketaatannya pada Allah.

Perjuangan wanita bernama Bibi Cili yang sangat berat itu selain untuk membuktikan bahwa dirinya bukan keturunan sudra sebagaimana dituduhkan oleh raja Keling, juga untuk memperlihatkan bahwa syahadat memiliki makna yang penting bagi seorang muslim. Darah berbau harum yang keluar dari dirinya memberikan makna bahwa dia adalah seorang muslimah yang baik.

Gambaran singkat itu memperlihatkan suatu petunjuk tentang pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa tinggi rendahnya derajat seorang muslim di mata Tuhan bukan ditentukan oleh status sosialnya (kasta) melainkan pada ketaatannya kepada Tuhan. Ketaatan itu dimanifestasikan dalam bentuk pengorbanan nyawa demi kebenaran yang diyakininya. Seorang muslim yang taat meyakini bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan kepada hambaNya yang berbuat baik, dan sebaliknya Tuhan akan memberikan hukuman kepada hambaNya yang berbuat tidak baik. Ekspresi ketaatan seorang Bibi Cili kepada Tuhan diwujudkan dengan pengucapan Syahadat disaat ajal akan tiba.

Syahadat merupakan ekspresi keyakinan seorang muslim pada keesaan Tuhan dan kebenaran utusanNya. Hal ini menunjukkan unsur ketauhidan dalam Is-

lam. Pengucapan Syahadat itu disebutkan secara jelas dalam Cilinaya. Hal itu dapat dilihat pada bait terakhir Puh Maskumambang yang berbunyi:

- (1) Juru towek ger siqna muni,  
Kamu bahe loweq laok hakan,  
Manjurna lei glis,  
Silaq sida paca Sadat.

Terjemahan:

*Juru potong gemetar mengatakan,  
Kamu saja yang banyak akal,  
Kemudian ia segera,  
Mempersilahkan membaca Syahadat*

Syahadat sebagai sebuah unsur ketauhidan ini sangat penting dalam Islam karena menjadi fundamen atau dasar bagi keimanan seseorang. Seseorang belum bisa dikatakan seorang muslim apabila belum mengucapkan syahadat itu.

Dalam Islam tujuan hidup adalah untuk menyembah Allah. Menyembah berarti segala perbuatan mematuhi Allah. Seorang muslim sejati berpegang teguh pada tujuan ini sepanjang tahapan hidup mereka dari kanak-kanak hingga mati. Tujuan ini ditopang oleh keyakinan bahwa umat manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk menundukkan diri kepada Penciptanya, yaitu Allah. Seorang muslim percaya bahwa menyembah tidak berarti ia menghabiskan usianya dalam pemisahan atau pengucilan diri secara terus menerus dalam meditasi total. Al-Qur'an mengajarkan pada kaum muslimin bahwa menyembah Allah berarti menjalani hidup menurut perintahNya, tidak berpaling dari perintah-perintah itu dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

Berkenaan dengan hal itu dalam naskah Cilinaya disebut dengan tegas pada Puh Semaranggirang bait 5 yang berbunyi:

- (5) Hiya tahoq taparcaya,  
Sangna haraq hiniq matiq,  
Turut kreng sitisaduq ngembakti  
Liq Halah siq lewih,  
Leq tumangebakti,  
Singu bani suruta surut,  
Bakti laiq hinaq hamaq,  
Haku sangkaq kupiyaq tulis,  
Sing mamaca haku ngendeng pahala.

Terjemahan:

*Tempatnya saling percaya,  
Semoga ada yang mengikuti,  
Turut perintali Allah Yang Maha Kuasa,  
Tempatnya kita berbakti,  
Tetap memohon kepadaNya,  
Dan tetap berbakti pada ibu dan ayah,*

*Makanya saya membuat tulisan ini,  
Mahon pahala bagi yang membaca.*

Unsur ketauhidan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun unsur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk kode etik moral dan tingkah laku yang disebut Akhlak. Berkenaan dengan akhlak ini, di dalam Cilinaya banyak dikemukakan perintah agar berbakti kepada orang tua yakni ibu dan ayah, perintah untuk menepati janji yang telah diucapkan, tidak membedakan seseorang menurut status sosialnya, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

### C. Penutup

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa (1) Naskah lontar berjudul Cilinaya yang menjadi sasaran penelitian ini merupakan salah satu jenis karya sastra Sasak bernuansa Islam sinkretik. Di dalam naskah Cilinaya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan agama Islam dan unsur-unsur yang berkaitan dengan agama Hindu maupun adat istiadat setempat. (2) Unsur-unsur Islam dalam naskah Cilinaya mencakup aspek ketauhidan dan akhlak. Ketauhidan berkaitan dengan keesaan Tuhan (Allah), sedangkan unsur akhlak berkenaan dengan hubungan manusia kepada sesama manusia. Aspek akhlak ini mengatur tentang kode etik moral dan perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. (3) Unsur Hindu dan adat dalam naskah Cilinaya meliputi perbedaan derajat manusia berdasarkan kasta dan pemberian sesajian kepada Dewa/ Batara serta menjadikan Dewa/Batara sebagai tempat meminta atau memohon pertolongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- Azra, Azyumardi (ed.). 1998. *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI
- Bakti, Nur. 2000. *Pengaruh Budaya Hindu (Bali) Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Bayan Kabupaten Dati II Lombok Barat (Sebuah Tinjauan Historis)*, Skripsi. Mataram: Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram
- Bartholomew, John Ryan. 2001. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Penerjerna: Imron Rosyidi, Cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Budiwanti, Emi. 2000. *Islam Sasak: Wetu Tetu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS
- Cahyowati & Muhammad Ilwan. 1998. *Eksistensi Maje/is Adat Sasak di Tengah Perkembangan Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Pelestarian ilai Budaya Masyarakat Lombok* (Laporan Penelitian). Mataram: Fakultas Hukum Universitas Mataram

- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications
- Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jilid 2.
- Hamka. 1952. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Izutsu, Toshihiko. 1994. *Konsep kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam-Cet.I*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Lukman, Lalu. 2005. *Pu/au Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari Aspek Budaya*. Jakarta:
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Haji Masagung
- Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat. 1999/2000. *Katalog Perpustakaan, Edisi I*. Mataram: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muslim, Syaiful. 1996/1997. *Faham Buda di Lombok Baral* (Laporan Penelitian). Mataram: Fakultas Tarbiyah Mataram, IAIN Sunan Ampel
- Musta'in & Fawaizul Umam. 2005. *Pluralisme, Pendidikan Agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok*. Mataram: LKIM IAIN Mataram
- Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat. 2004. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 Tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)* Tahun 2004-2009. Jakarta: Sinar Grafika
- Purwadi dan Rahmat Fajri. 2005. *Mistik dan Kosmologi Serat Centhini*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi
- Rahayu, Dewi Dwi. 2002. *Lempot Kombong Umbaq Sebagai Benda Upacara Adat Lombok*. Mataram: Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat
- Romdon. 1966. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sangidu. 2002. "Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchafatul-Mursalah Karya Syekh Muhammad Fadlullah Al-Burhanpuri: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi" dalam *Humaniora* Volume XIV, No.1/2002
- Sudardi, Bani dan Ahmad Taufiq. 2000. *Sastra Mistik Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudardi, Bani. 2001. *Tonggak-tonggak Sastra Sufistik*. Surakarta: Sebelas Maret University
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik (Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia)*. Solo: Penerbit PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Wikarman, Nyoman Singgih. 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana) Upacara-upacara, Arti Simbolik, Landasan Filosofis serta Relevansinya Dewasa Ini*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Yusuf, Mundzirin (ed.). 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus)